

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” beralamatkan di Jalan Pendowo No.10 Kudus merupakan Unit Pelaksanaan Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra sebanyak 50 orang.

Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus merupakan perwujudan dari salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejarah singkat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” dimulai pada tanggal 17 November 1953 yang mencakup pengembangan jangkauan rehabilitasi dari Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna netra (P3KT) Distraratra Pematang.

Kemudian pada tanggal 20 Desember 1963 dibuka rumah pelayanan di kota Cepu dengan nama Perwakilan Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P4KT). Nama P4KT kemudian berubah menjadi P3KT Tingkat Dasar. Lokasi rumah pelayanan yang semula berada di kota Cepu dipindahkan ke kabupaten Kudus, lebih tepatnya di Jl. Menara Krajan No.40 pada tanggal 2 Februari 1970.

Pada tahun 1975, P3KT dibangun gedung di desa Mlati Lor pada Jln. Pendowo No.10. Hal tersebut diprakarsai oleh ibu Soepardjo Roestam dan pemerintah daerah tingkat kabupaten Kudus bersama 4 pengusaha rokok (PR. Djarum, PR. Jambu Bol, PR. Nojorono, PR. Sukun).

Sesuai SK Mensos RI No. 4/HUK/XI/1979 Nama P3KT berubah menjadi Sarana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra(SRPCN) pada tanggal 1 November 1979. Selanjutnya, pada tahun 1994 SRPCN kemudian berubah nama menjadi Panti Bina Netra (PSBN) Pendowo berdasarkan SK Mensos RI No.14 tahun 1994.

Pada tahun 2002, berdasarkan peraturan daerah provinsi Jawa Tengah No.1 tahun 2002 PSBN berubah nama menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara (PTN &

TRW) “Pendowo” Kudus. Karena penyandang penyandang disabilitas sensorik netra dan tuna rungu wicara berada dalam satu rumah pelayanan yang sama. PTN & TRW merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 111/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PTN & TRW berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2013 nama Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas sensorik netra Pendowo. Hal tersebut didasari oleh Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 53/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Pada tahun 2016, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas sensorik netra Pendowo Kudus berubah nama menjadi Panti Pelayanan Disabilitas sensorik netra Pendowo, Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Muria Jaya dan Unit Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Sono Rumecko Grobogan.

Selanjutnya pada tahun 2018, Panti Pelayanan Disabilitas sensorik netra Pendowo berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus. Hal tersebut berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Sampai saat ini, nama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus masih digunakan. PPSDSN dipimpin oleh seorang kepala panti yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.¹

¹ Dokumen Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

1. Tugas pokok

Panti mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian Teknis Operasional dan atau kegiatan teknis peunjangan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang Reahilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

2. Fungsi

- a. Penyusunan rencana teknis operasioal, Rehabilitasi Sosial.
- b. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional Penyantunan, Rehabilitasi Sosial.
- c. Pemantauan, evaluasi dan Pelaporan di bidang Penyantunan, Reahabilitasi Sosial.
- d. Pengelolaan ketatausahaan.
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.²

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penowo Kudus yaitu “Mewujudkan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial yang Profesional dan Berkelanjutan”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PPKS.
- 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PPKS.
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PPKS.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.

² Brosur Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

4. Sasaran dan jangkauan pelayanan
 - a. Sasaran garapan adalah Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.
 - b. Jangkauan (wilayah kerja meliputi: Kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora, Rembang, Kendal dan kota Semarang).
5. Program/Kegiatan
Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus melayani Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra, meliputi:
 - a. Bimbingan fisik, mental, agama, dan sosial.
 - b. Bimbingan keterampilan kerja seperti massage, dan kerajinan tangan.
 - c. Bimbingan kesenian dan olahraga.
6. Fasilitas sarana prasarana
 - a. Sarana
 - 1) Gedung kantor.
 - 2) Asrama putra/putri.
 - 3) Ruang bimbingan keterampilan.
 - 4) Ruang ibadah
 - b. Prasarana
 - 1) Peralatan keterampilan
 - 2) Perlengkapan asrama
 - 3) Peralatan bimbingan
 - 4) Peralatan kesenian
7. Persyaratan masuk Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus:
 - a. Penyandang disabilitas sensorik netra.
 - b. Membawa fotocopy kartu identitas (KTP dan KK).
 - c. Melampirkan foto copy JKN/BPJS/JAMKESDA.
 - d. Usia 15 samapai dengan 45 tahun.
 - e. Surat pengantar dari instansi sosial kabupaten atau kota.
 - f. Surat keterangan dari desa/kelurahan.
8. Kerjasama/Koordinasi:
 - a. Pemerintah kabupaten atau kota se-wilayah kerja (khususnya dinas sosial).
 - b. RSUD Loekmono Hadi Kudus.
 - c. RS Aisyiyah Kudus.

- d. Puskesmas Wergu Wetan Kudus, Puskesmas Dersalam Kudus.
- e. TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan).
- f. SLB Kudus.³

Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus berjumlah 50 orang. Laki-laki berjumlah 34 orang dan perempuan 16 orang. Namun, dikarenakan wabah Covid-19, banyak penerima manfaat yang belum dapat kembali ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus tidak seluruhnya mengalami disabilitas secara total. Hal ini nampak pada beberapa penerima manfaat yang menggunakan kaca mata berlensa tebal sebagai alat bantu penglihatan. Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Nurchis selaku pegawai fungsional.

“Tidak semua penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus mengalami kondisi keterbatasan dalam penglihatan sejak lahir. Beberapa dari mereka mengalami kondisi tersebut karena sakit, kecelakaan, dan akibat dari minuman keras. Jangka waktu pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yaitu selama 2 tahun. Namun, tidak setiap penyandang disabilitas sensorik netra dapat diterima di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, hanya mereka yang mampu menjalani aktifitas sehari-hari secara mandiri. Di panti sendiri, Selain kegiatan pembelajaran formal dan bimbingan konseling, para penerima manfaat juga dibekali dengan ilmu keagamaan, keterampilan musik dan rebana, keterampilan pijat, kerajinan tangan seperti membuat sabun, sandal, keset dan gantungan. Semua kegiatan yang dilakukan di Panti merupakan bekal bagi para penyandang disabilitas sensorik netra dalam menjalani kehidupan bermasyarakat kelak.”⁴

³ Brosur Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

⁴ Nurchis Widiyatsih, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2020.

Dengan adanya struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus diharapkan para pekerja dapat menjalankan tugas sesuai dan bertanggung jawab sesuai dengan jabatannya.

Keterangan:⁵

1. Kepala Panti : Candra Yuliawan, AP., MSi.
2. Ka. Sub. Bag Tata Usaha : Sofyan Muntaha, S.STP.
 - a. Pengadministrasi Kepegawaian: Sri Retno Handayani.
 - b. Aplikator/Pranata Komputer : Yosi Susanto, S.Pd.
 - c. Pengadministrasi Keuangan : Safai.
 - d. Petugas keamanan : Argo Yudho Husodo.
: Kusno.
 - e. Pengadministrasi barang milik daerah : Setiawan.
 - f. Pengemudi : Moch. Eko Waluyo.
 - g. Pengadministrasi Umum : Sugiarto.
 - h. Pramü Taman : Tugino.
3. Kelompok Jabatan Fungsional
 - a. Pekerja Sosial Penyelia : Sulistyowati.
: Nurchis Widiyatsih.
: Susilowati.
 - b. Pekerja Sosial Pertama : Siti Aminah, S.ST.
: Puspita Budiningtyas, S.Sos.
4. Kasi Bimb dan Rehab. Sosial : Siti Pujiati, S.H.
 - a. Pengadministrasi Umum : Lastino.
 - b. Operator Komputer : Agung Darmawan.
5. Kasi Penyantunan dan Rujukan : Izzah Purwaningsih, S.Sos.
 - a. Penjaga Asrama : Ninik Tristiani.
 - b. Pramü Asrama : Siti Kuswandari.
: Moh. Jufron.
 - c. Pramü Boga : Daonah.
 - d. Pramü Rukti : M. Durrul Muzayyan.

⁵ Dokumen Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Dakwah di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Dakwah di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus bukan hanya sebatas ceramah, namun juga meliputi ajakan untuk menjalankan kebaikan serta ibadah wajib dan sunnah, seperti:⁶

- a. Shalat wajib berjamaah.
- b. Tahlilan.
- c. Mengaji Al-Qur’an.
- d. Pengajaran budi pekerti.
- e. Kajian keagamaan baik diluar maupun di dalam panti.

Jadi, setiap kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin. Dalam hal ini, penerima manfaat yang bertugas sebagai seksi keagamaan bertugas untuk mengajak dan mengingatkan teman-temannya untuk melakukan kewajibannya. Misalnya dalam shalat berjamaah, ketika telah memasuki waktu shalat, seksi keagamaan mengumandangkan adzan di musholla. Maka penerima manfaat yang lain akan mengajak teman-temannya untuk shalat berjamaah di musholla. Kemudian, seksi keagamaan inilah yang nantinya akan menjadi imam shalat. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan lainnya.

“Untuk kajian keagamaan dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Pada hari Rabu itu pukul 10.30 di musholla. Itu nanti yang ngisi Pak Riyanto. Beliau itu salah satu alumni dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yang menguasai Al-Qur’an *Braille*.”⁷

Selain di dalam panti, kegiatan kajian keagamaan juga dilakukan diluar panti. Namun karena wabah *Covid-19* masih belum reda, kegiatan tersebut dihentikan untuk sementara. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Nurchis selaku pegaai personalia.

“Dulu ada kajian keagamaan di luar panti setiap hari Sabtu sore, biasanya lokasinya di daerah Cendono. Biasanya, setiap keberangkatan yang ikut cuma separaruh.

⁶ Hasil observasi oleh penulis pada 19 Agustus 2020.

⁷ Nurchis Widyatsih, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2020.

Terus nanti separuhnya lagi akan ikut kegiatan itu sabtu depan. Tapi, karena ada Covid-19 belum reda, kegiatan keagamaan di luar panti terpaksa kami hentikan untuk sementara waktu. Selain itu, disini penerima manfaat juga dibekali dengan pengajaran budi pekerti untuk kehidupan bermasyarakat. Pengajaran tersebut berisi tentang cara bertutur kata yang sopan serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.”⁸

Dalam kegiatan dakwahnya, pak Riyanto menyampaikan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Selain sebagai sumber, beliau juga menggunakan Al-Qur’an *Braille* sebagai media untuk mengenal bentuk kalam Allah. Karena, tidak mungkin seorang muslim dapat melakukan dakwah tanpa mengenal Al-Qur’an.

Dalam menjalankan dakwahnya, pak Riyanto menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian, materi dakwah yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Contohnya, ketika memasuki bulan Muharram, beliau menyampaikan keutamaan bulan Muharram, seperti menjalankan puasa dan shalat sunnah di malam hari. Diawali dengan ajakan untuk berpuasa dengan mengajarkan niatnya, kemudian meminta satu-persatu penerima manfaat untuk melafadzkan niat puasa.

Selain itu, beliau juga menyampaikan definisi puasa, apa saja yang dapat membatalkan puasa, serta kewajiban untuk membayar hutang puasa ramadhan. Semua hal yang beliau sampaikan disertai dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Pada akhir dakwahnya, beliau membuka sesi tanya jawab mengenai materi dakwah yang baru saja disampaikan.⁹

2. Penggunaan Al-Qur’an *Braille* sebagai Media Dakwah

Penggunaan Al-Qur’an *Braille* sebagai media dakwah dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu

⁸ Nurchis Widyatsih, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

⁹ Hasil observasi oleh penulis pada 19 Agustus 2020

pengenalan huruf hijaiyyah dalam bentuk *Braille*, setelah itu pengenalan harakat. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an *Braille* membutuhkan ketelatenan dan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan huruf hijaiyyah dan harakat tidak disambung menjadi satu seperti Al-Qur'an untuk orang awas. Penempatan harakat berada setelah huruf hijaiyyah.

Selain melalui lisan, pembelajaran Al-Qur'an *Braille* juga dilakukan melalui praktek. Tujuan dari pembelajaran baca tulis Al-Qur'an *Braille* adalah untuk mengenalkan bentuk lafadz-lafadz dalam Al-Quran. Sehingga, penerima manfaat tidak hanya bisa mengucapkan lafadznya tetapi juga mengetahui bentuk lafadznya. Langkah inilah yang ditempuh oleh pak Riyanto sebelum dapat mengajarkan agama melalui Al-Qur'an *Braille*.

Pembelajaran Al-Qur'an *Braille* dilakukan oleh pak Imron sebagai instruktur. Sama halnya dengan pak Riyanto, pak Imron merupakan alumni dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yang dipercaya untuk mengajarkan Al-Qur'an *Braille* kepada penerima manfaat. Dalam kegiatan pembelajarannya, pak Imron juga menerangkan tentang sejarah Al-Qur'an *Braille*. Tak jarang, beliau juga menyertakan nasihat untuk bersyukur karena ada Al-Qur'an *Braille*, sehingga mereka dapat mengaji, bukan hanya mendengar saja.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Al-Qur'an *Braille*

Meski bentuk Al-Qur'an *Braille* telah disesuaikan dengan keadaan para penyandang disabilitas sensorik netra, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Baik Al-Qur'an *Braille book* maupun digital, masing-masing memiliki faktor pendukung dan penghambat. Berikut merupakan faktor pendukung dari Al-Qur'an *Braille*:¹⁰

¹⁰ Hasil observasi oleh penulis

- a. Al-Qur'an *Braille* book memiliki kelebihan dapat disentuh dan diraba.
- b. Dengan adanya Al-Qur'an *Braille* digital, dapat memudahkan penerima manfaat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karena selain dapat disentuh dan diraba, Al-Qur'an *Braille* digital dapat mengeluarkan suara apabila diarahkan kepada lafadz Al-Qur'an.
- c. Huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an *Braille* tidak mudah hilang dan kertasnya tidak mudah robek.
- d. Huruf hijaiyyah dalam Al-Qur'an *Braille* memiliki kesamaan dengan huruf Latin *Braille*, sehingga dapat lebih mudah dipelajari.
- e. Dengan adanya Al-Qur'an *Braille*, para penyandang disabilitas sensorik netra dapat mengetahui bentuk dari lafadz yang ada di Al-Qur'an.

Sementara faktor penghambat dari Al-Qur'an *Braille* adalah:

- a. Kurang praktis.
- b. Cukup sulit di dapat karena tidak dijual secara bebas seperti Al-Qur'an untuk orang awas.
- c. Bentuk dari Al-Qur'an *Braille* menimbulkan perdebatan, apakah Al-Qur'an *Braille* dapat disebut mushaf atau tidak karena bentuknya yang dipisah setiap juz nya.
- d. Penyandang disabilitas sensorik netra yang belum mengenal huruf Latin *Braille* akan kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an *Braille*. Karena keduanya memiliki kesamaan.
- e. Huruf hijaiyyah dengan harakat dalam Al-Qur'an *Braille* di tulis terpisah, tidak seperti Al-Qur'an biasa. Sehingga, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menguasai bacaan dalam Al-Qur'an *Braille*.
- f. Sensitifitas pada ujung jari sangat mempengaruhi dalam pembelajaran Al-Qur'an *Braille*. Sehingga, penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki karakteristik tangan yang basah dapat menjadi kendala tersendiri.

- g. Al-Qur'an *Braille* digital lebih mudah rusak, selain itu memori pada Al-Qur'an *Braille* digital mudah eror.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam proses penggalan data, disini peneliti menggunakan jenis penelitian berupa *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di lokasi penelitian.¹¹ Meski dalam surat pernyataan dituliskan bahwa penelitian dilakukan secara daring, namun pihak Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memberi izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian lapangan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan Covid-19.

Data yang diperoleh merupakan data primer (data yang diperoleh secara langsung dari informan) serta data sekunder (data yang diperoleh dari sumber lain, seperti dokumen).¹² Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan merupakan wawancara semiterstruktur, yaitu penggabungan antara wawancara terstruktur dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam. Jadi, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan serta mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ketika proses wawancara berlangsung.¹³

Sementara teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (peneliti terlibat langsung dalam aktifitas yang dilakukan oleh obyek penelitian). Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data juga dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara mencatat dokumen yang berkaitan dengan profil dan struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data. Analisis data adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan

¹¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada: 2004), 32.

¹² Safiuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 91.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 140.

data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik, dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.¹⁴

Langkah dalam menganalisis data dimulai dari proses pengumpulan data. Kemudian mereduksi data dengan cara memilih data yang bersifat penting dan pokok. Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sebutan tunanetra atau penyandang cacat. Hal ini dikarenakan penggunaan istilah penyandang disabilitas sensorik netra dinilai lebih ramah dibandingkan dengan penyandang cacat atau penyandang disabilitas sensorik netra. Dalam upaya mencari istilah pengganti terminologi “penyandang cacat” maka diadakan Semiloka di Cibinong Bogor pada tahun 2009. Forum ini diikuti oleh pakar linguistik, komunikasi, filsafat, sosiologi, unsur pemerintah, komunitas penyandang cacat, dan komnas HAM. Dari forum ini muncullah istilah baru, yaitu “orang dengan disabilitas”. Berdasarkan saran dari pusat bahasa yang menetapkan bahwa kriteria peristilahan yang baik adalah frase yang terdiri dari dua kata. Maka, istilah “orang dengan disabilitas” dipadatkan menjadi “penyandang disabilitas”.¹⁵

Dalam Undang-Undang No.8 tahun 2016 pasal 1 (1) penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan hak. Berdasarkan undang-undang tersebut, penulis menggunakan istilah penyandang disabilitas sensorik netra. Penggunaan istilah tersebut sekaligus merujuk pada nama lokasi penelitian, yaitu Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165.

¹⁵ Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, 22.

1. Gambaran Umum Dakwah di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Pada dasarnya, dakwah bukan hanya sebatas berbicara, ceramah, atau menyampaikan ajaran agama secara lisan kepada audience (*mad'u*). Dakwah memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *Da'a-Yad'u-Da'wata* yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Arti tersebut bersumber dari kata dakwah yang ada dalam Al-Quran. Bahkan, Al-Qur'an menggunakan kata dakwah yang masih bersifat umum, artinya dakwah berarti mengajak kepada kebaikan.¹⁶

Jadi, setiap perbuatan yang mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan dapat dikatakan sebagai dakwah. Hal ini dikarenakan sifat universal yang dimiliki oleh dakwah Islam. Dalam kegiatan dakwah, orang yang menyampaikan materi dakwah dinamakan *da'i*. Materi dakwah dapat disampaikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.¹⁷ Pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, yang berperan sebagai *da'i* adalah instruktur keagamaan. Disebut instruktur karena yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*) merupakan para penyandang disabilitas sensorik netra yang berada dalam suatu lembaga.

Kemudian, *mad'u* pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus merupakan penerima manfaat. Disebut penerima manfaat karena mereka dibina dan diberi pengarahan yang bermanfaat sebagai bekal nantinya jika mereka terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal tersebut, penerima manfaat merupakan *mad'u* yang berkaitan dengan golongan yang dilihat dari segi khusus, yaitu penyandang disabilitas sensorik netra.¹⁸

¹⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2017), 43-44.

¹⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 24.

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 279-280.

Berdasarkan kemampuan daya penglihatan, penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dapat diklasifikasikan menjadi penyandang disabilitas sensorik netra setengah berat, yaitu mereka yang kehilangan sebagian kemampuan penglihatan. Serta penyandang disabilitas sensorik netra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat. Hal ini dikarenakan kedua indra penglihatannya sama sekali tidak dapat berfungsi sebagai saluran informasi visual.¹⁹ Mereka yang tergolong sebagai penyandang disabilitas sensorik netra setengah berat atau *low vision* (memiliki penglihatan rendah) menggunakan alat bantu *low vision*. Alat bantu *low vision* yang digunakan berupa kaca mata dengan lensa tebal dalam melakukan aktivitas. Sementara penerima manfaat yang tergolong pada penyandang disabilitas sensorik netra berat mengandalkan indera peraba dalam melakukan aktivitas.

Kegiatan dakwah di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus meliputi ajakan untuk menjalankana kebaikan serta ibadah wajib dan sunnah, seperti:

a. Shalat wajib berjamaah.

Pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, penerima manfaat yang dinilai berkompeten dalam hal beragama dijadikan sebagai seksi keagamaan. Seksi keagamaan bertugas untuk mengajak para penerima manfaat untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan. Bukan hanya mengajak, seksi agama juga bertugas untuk mengingatkan teman-temannya untuk melakukan kewajibannya.

“Disini seksi agama bertugas sebagai pengatur jadwal adzan dan imam shalat. Jadi, setiap penerima manfaat diberi tanggung jawab untuk adzan dan ngimami shalat. Selain itu kalau pas ada tahlilan yang memimpin tahlil itu seksi agama. Kalau waktu makan juga yang mimpin doa seksi agama. Terus kalau ada kegiatan keagamaan juga seksi agama yang bertugas

¹⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 23.

menggerakkan penerima manfaat yang lain. Kalau waktu puasa nggak cuma tahlilan, tapi ada tadarus juga.”²⁰

b. Tahlilan

Kegiatan tahlilan dilakukan setiap malam Jum’at di musholla. Seperti halnya shalat berjamaah, seksi keagamaan inilah yang bertugas untuk mengajak teman-temannya tahlilan bersama. Selain itu, seksi keagamaan juga bertugas untuk memimpin kegiatan tahlilan. Untuk seksi keagamaan putra bertugas memimpin tahlil beserta doanya. Sementara seksi keagamaan putri bertugas menjadi pembawa acara dan melantunkan ayat suci Al-Qur’an. Pada saat bulan puasa, kegiatan di malam hari bukan hanya tahlilan, namun juga tadarusan.

“Kalau pas tahlilan itu yang putri nggak mimpin, tapi dapat bagian buat jadi pembawa acara sama pembacaan ayat suci Al-Qur’an. Kadang juga mimpin pas shalawat.”²¹

c. Mengaji Al-Qur’an *Braille*

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Braille* merupakan sistem tulisan dan cetakan (bedasarkan abjad Latin) untuk para penyandang disabilitas sensorik netra berupa kode yang terdiri dari enam titik dengan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.

Berkaitan dengan huruf hijaiyyah, sistem *Braille* merujuk pada tulisan Arab *Braille*. Sistem tulisan Arab *Braille* juga menggunakan kombinasi pola titik yang tersusun atas enam buah titik. Huruf Arab *Braille* mempunyai fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada huruf dan cara membacanya. Setiap huruf Arab *Braille* akan diwakili oleh pola titik timbul yang berbeda. Jika dalam tulisan Arab pada

²⁰ Istajib, wawancara oleh penulis pada 24 November 2020, wawancara 5-6, transkrip.

²¹ Nur Hayati, wawancara oleh penulis pada 24 November 2020, wawancara 5-6, transkrip.

umumnya dibaca dari kanan ke kiri, maka cara membaca tulisan Arab *Braille* ialah dari kiri ke kanan.²²

Seperti halnya mengaji Al-Qur'an pada umumnya. Kegiatan mengaji Al-Qur'an *Braille* juga dibimbing oleh seorang ustadz atau guru. Kegiatan ini dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu pengenalan huruf hijaiyyah dalam bentuk *Braille*. Menurut pak Imron selaku instruktur, kegiatan mengaji Al-Qur'an *Braille* menggunakan sistem teori dan praktik.

Pada sistem teori, pak Imron mengenalkan huruf, harakat, bacaan, serta hukum bacaan secara lisan. Kemudian pada sistem praktik, penerima manfaat diajari satu-persatu untuk membaca Al-Qur'an *Braille*. Selain itu, penerima manfaat yang telah menguasai huruf dan harakat dalam Al-Qur'an *Braille* secara keseluruhan, memiliki tugas untuk membantu mengajarkan kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan.

d. Pengajaran budi pekerti.

Pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, penerima manfaat bukan hanya dibekali dengan ilmu agama untuk kehidupan pribadi. Namun, juga dibekali dengan ilmu budi pekerti untuk bekal kehidupan bermasyarakat. Pengajaran budi pekerti ini membahas tentang cara berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, pengajaran budi pekerti bertujuan untuk mengubah dan mengarahkan tutur kata dan perilaku penerima manfaat agar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi dakwah, yaitu mengubah perilaku dan pola pikir manusia serta membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan cara mengisi kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat dengan nilai-nilai Islam.²³

²² Hamzah dan M. Sholehudin Zaenal, "Qur'anic Techno *Braille*: Menuju Penyandang disabilitas sensorik netra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al Qur'an", *Jurnal Sositologi* 17, no.2 (2018): 320, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.itb.ac.id>.

²³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 55-58.

e. Kajian keagamaan.

Mengenai kajian keagamaan dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Pada hari Rabu pukul 10.30, kajian keagamaan dilakukan di dalam Panti, atau lebih tepatnya di musholla. Dalam kegiatan tersebut, Pak Riyanto dipercaya sebagai *da'i* yang bertugas menyampaikan ajaran agama kepada penerima manfaat. Beliau merupakan salah satu alumni dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus yang menguasai Al-Qur'an *Braille*.

Dalam kegiatan dakwahnya, pak Riyanto menyampaikan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain sebagai sumber, beliau juga menggunakan Al-Qur'an *Braille* sebagai media untuk mengenal bentuk kalam Allah. Karena, tidak mungkin seorang muslim dapat melakukan dakwah tanpa mengenal Al-Qur'an.

Dalam menjalankan dakwahnya, pak Riyanto menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian, materi dakwah yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Contohnya, ketika memasuki bulan Muharram, beliau menyampaikan keutamaan bulan Muharram, seperti menjalankan puasa dan shalat sunnah di malam hari. Diawali dengan ajakan untuk berpuasa dengan mengajarkan niatnya, kemudian meminta satu-persatu penerima manfaat untuk melafadzkan niat puasa.

Selain itu, beliau juga menyampaikan definisi puasa, apa saja yang dapat membatalkan puasa, serta kewajiban untuk membayar hutang puasa ramadhan. Semua hal yang beliau sampaikan disertai dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pada akhir dakwahnya, beliau membuka sesi tanya jawab mengenai materi dakwah yang baru saja disampaikan.

Kemudian pada minggu selanjutnya, pak Riyanto menyampaikan materi tentang bacaan shalat. Pada kesempatan kali ini, pak Riyanto membahas tentang bacaan tahiyat dalam shalat. Bacaan tahiyat dilafadzkan secara huruf demi huruf, harakat demi harakat. Sementara

penerima manfaat menulis bacaan tersebut di selembar kertas menggunakan alat bantu yang disebut riglet.

Riglet merupakan alat bantu bagi penyandang disabilitas sensorik netra untuk menulis dengan huruf *Braille*. Riglet berbentuk seperti penggaris yang dilengkapi dengan pena yang memiliki ujung lancip. Cara menggunakannya adalah dengan menjepitkan riglet kepada kertas tebal yang telah disediakan. Penempatannya harus lurus dan sejajar, baru kemudian dapat digunakan. Riglet memiliki fungsi sebagai alat tulis.

Setelah itu, pak Riyanto mencontohkan cara membaca lafadz tersebut disertai dengan makhrjanya. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah mengajarkan cara melfadzkan bacaan tahiyata dengan benar serta mengenalkan bentuk dari bacaan yang biasa mereka ucapkan ketika shalat. Jadi, mereka tidak hanya mengetahui lafadznya, namun juga mengetahui bentuk dari lafadz tersebut.

Pada intinya, materi dakwah yang disampaikan berkaitan dengan kegiatan atau masalah keagamaan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bab shalat, bersuci, dan puasa. Pemilihan materi dakwah ini disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. kemudian materi disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti agar materi dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u*.

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah mengajak dan memberikan pemahaman kepada penerima manfaat tentang menjalankan ajaran agama dengan cara yang benar. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah secara hakiki, yaitu menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadis serta mengajak manusia untuk mengamalkannya.²⁴

Sementara kajian keagamaan yang dilakukan di luar panti dilakukan pada hari Sabtu sore, biasanya bertempat di daerah Cendono. Biasanya, setiap

²⁴ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016),

keberangkatan hanya diikuti oleh separuh dari jumlah keseluruhan penerima manfaat. Kemudian, separuhnya lagi akan mengikuti kegiatan tersebut pada minggu yang akan datang. Namun, karena wabah Covid-19 yang belum reda, kegiatan keagamaan di luar panti terpaksa ditiadakan untuk sementara waktu.

Maka, dengan adanya kegiatan dakwah di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, penerima manfaat memiliki bekal keilmuan mengenai agama yang berguna sebagai benteng keimanan. Sementara penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah membantu para penyandang disabilitas sensorik netra untuk lebih mengenal kalam Allah bukan hanya melalui suara.

Sementara materi dakwah berisi tentang ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.²⁵ Materi dakwah disampaikan secara lisan, kemudian disertai dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Contohnya, anjuran untuk puasa sunnah pada bulan Muharram. Maka, *da'i* mengajak *mad'u* untuk menjalankan puasa sunnah Muharram dengan menyertakan dalil yang bersumber dari hadis kemudian mengajarkan niatnya. Selain itu, *da'i* juga menjelaskan tentang definisi puasa, hal-hal yang dapat membatalkan puasa, serta kewajiban membayar hutang puasa wajib.

Dalam kegiatan dakwah tersebut, *da'i* menggunakan metode mauidhah hasanah (pengajaran yang baik) serta metode mujadalah (tanya jawab). Oleh karena penyandang disabilitas sensorik netra merupakan *mad'u* yang berkaitan dengan golongan yang dilihat dari segi khusus, maka mereka cenderung memiliki cara berfikir yang lebih kritis daripada *mad'u* yang awas. Hal ini dikarenakan terbatasnya informasi secara visual yang diperoleh.²⁶ Sehingga, rasa ingin tahu yang dimiliki oleh

²⁵ Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, (Kediri: Kalam Santri Press, 2012), 87.

²⁶Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkeburuhan Khusus*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018), 27.

para penyandang disabilitas sensorik netra lebih luas daripada orang awas.

Meski zaman telah berkembang dan teknologi semakin canggih, namun penyandang disabilitas tetaplah mukluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam bidang keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, ternyata ilmu agama yang mereka peroleh lebih banyak berasal dari instruktur daripada dari media elektronik. Mereka juga berpendapat bahwa ajaran agama yang disampaikan oleh instruktur lebih mudah dicerna daripada ajaran agama yang mereka dengar melalui media.

Kegiatan dakwah di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, merupakan kegiatan yang murni mengajarkan ajaran agama Islam. Sebab, tidak ada penilaian setelahnya. Semua yang disampaikan semata-mata untuk mengajak kepada kebaikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang agama sebagai bekal masa yang akan datang.

2. Penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai Media Dakwah

Selain sebagai sumber dakwah, Al-Qur'an juga berperan sebagai media dakwah. Media dakwah secara umum merupakan media atau alat yang digunakan sebagai perantara bagi *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Sesuai dengan fungsinya, media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.²⁷

Al-Qur'an *Braille* tidak seketika menjadi media dakwah pada penyandang disabilitas sensorik netra. Sebelum menentukan media dakwah, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: Hal pertama yang harus diperhatikan dalam memilih media dakwah yaitu tidak ada satu pun media yang paling baik untuk semua masalah atau tujuan dakwah. Karena setiap media memiliki sifat (kelebihan, kekurangan, serta keserasian) yang berbeda-

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 9.

beda. Kedua, dalam memilih media dakwah disesuaikan dengan tujuan dakwah yang akan dicapai. Ketiga, media dakwah yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh *mad'u*.

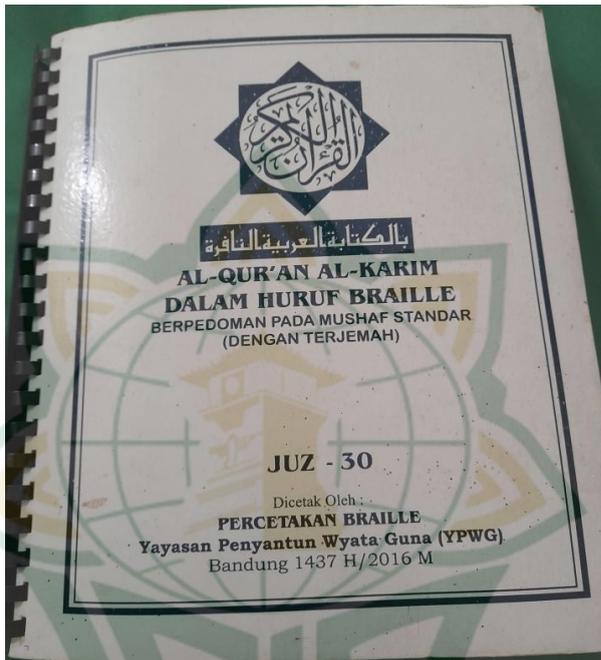
Keempat, dalam memilih media dakwah hendaknya disesuaikan dengan sifat materi dakwahnya. Kelima, pemilihan media dakwah bukan berdasarkan kepada hal yang disukai oleh *da'i*. Keenam, hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media dakwah adalah kesempatan dan ketersediaan media tersebut. Ketujuh, dalam memilih media dakwah hendaknya memperhatikan efektifitas dan efisiensi dari media tersebut.²⁸

Oleh karena penyandang disabilitas sensorik netra memiliki keterbatasan pada indera penglihatan, maka media yang digunakan harus bersifat *tactual* (dapat disentuh atau diraba) dan bersuara.²⁹ Maka, digunakanlah Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah. Hal ini disesuaikan dengan kondisi *da'i* dan *mad'u*.

Penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah pada penyandang disabilitas sensorik netra dimulai dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an *Braille*. Mulai dari mengenalkan huruf hijaiyyah kepada para penerima manfaat. Kunci utama dalam mempelajari Al-Qur'an *Braille* terdapat pada penguasaan huruf *Braille*.

²⁸ Muhammad Zamroji, *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*, 143-144.

²⁹ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, 4.



Gambar 4.1 Bentuk Al-Qur'an *Braille*



Gambar 4.2 Ketebalan Al-Qur'an *Braille*

Karena sistem *Braille* yang mengharuskan pemisahan antara huruf dan tanda baca serta penggunaan kertas dengan standar berat dan ukuran tertentu membuat Al-Qur'an *Braille* menjadi sangat tebal. Hal tersebut yang membuat Al-Qur'an *Braille* dibuat per juz

karena jika disatukan sebanyak 30 juz langsung maka tebalnya bisa mencapai setengah meter lebih.³⁰



Tabel 4.1. Titik dalam sistem *Braille*

Sebelum memelajari Al-Qur'an *Braille*, penyandang disabilitas harus lebih dahulu memahami huruf *Braille*. Huruf *Braille* merupakan kode yang terdiri atas enam titik yang menonjol. Keenam titik tersebut dapat dibaca dengan cara meraba dengan ujung jari.³¹ Hal ini dikarenakan huruf dalam Al-Qur'an *Braille* merupakan hasil dari modifikasi huruf Latin *Braille*. Jadi, untuk menghafal bentuk huruf *Braille* disebutkan dengan letak titiknya. Misalnya, huruf bentuk B yaitu titik 1 2. Karena bentuk huruf B berada pada titik 1 dan 2.

•	•	••	••	•	••	••	•	•	•
a/1	b/2	c/3	d/4	e/5	f/6	g/7	h/8	i/9	j/0
•	•	••	••	•	••	••	•	•	•
•	•	•	•	•	•	•	••	•	••
K	L	M	N	o	P	q	R	s	T
•	•	•		••	•				
••	••	••	••	•	•				
U	V	W	X	y	Z				

Tabel 4.2 Huruf Latin *Braille*

³⁰ Jaisy Rahman Tohir, "Lima Fakta Al-Qur'an *Braille*, Ternyata Berbeda Banget dengan yang Biasa", (Tribun Jakarta.com), Mei. 22, 2018. <https://jakarta.tribunnews.com/2018/05/22/lima-fakta-al-quran-Braille-ternyata-berbeda-banget-dengan-yang-biasa?page=all>

³¹ Sjamsu Budiono, *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*, 288.

•	•	••	••	•	•	••	••	•	•
ا	ب	ت	ث	ج	ح	خ	د	ذ	ر
•	•	••	••	••	•	••	•	•	••
••	•	•	••	•	••	••	••	•	•
ز	س	ش	ص	ض	ط	ظ	ع	غ	ف
••	•	•	••	••	•	•	•	•	•
••	•	••	•	•	••	••	•	•	•
ق	ك	ل	م	ن	و	ه	ي	ى	ة
••	•	•	•	•	•	•	••		•
••	••	•	•	•	•	••	•		•
ال	لا	أ	إ	آ	أو	ؤ	ئ	ع	ُ
•	•	••	•	•	••	•			
◌ْ	◌ِ	◌ُ	◌َّ	◌َ	◌ِ	◌ْ			

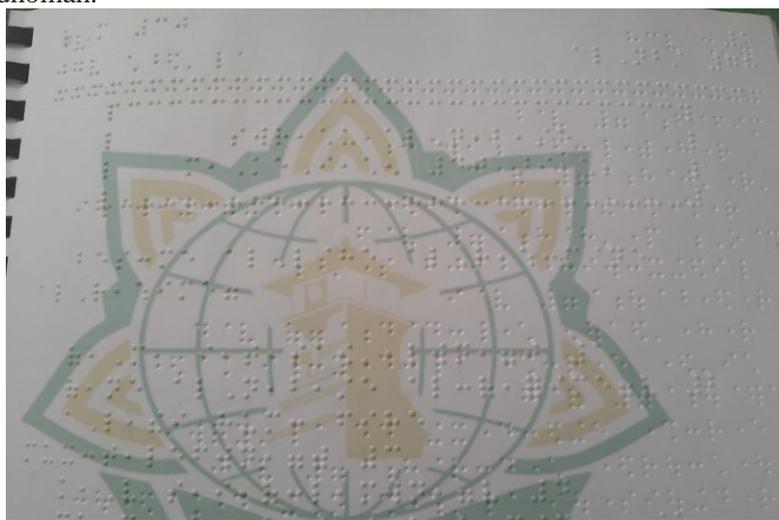
Tabel 4.3 Huruf Arab *Braille*

Baik huruf Latin maupun Arab, sistem *Braille* memiliki kesamaan. Karena sistem tulisan Arab *Braille* juga menggunakan kombinasi pola titik yang tersusun atas enam buah titik. Huruf Arab *Braille* mempunyai fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada huruf dan cara membacanya. Setiap huruf Arab *Braille* akan diwakili oleh pola titik timbul yang berbeda.³²

Maka, persamaan antara huruf Latin dan Arab dalam sistem *Braille* terletak pada: huruf A sama dengan huruf Alif. Huruf B sama dengan huruf Ba, huruf H sama dengan huruf Ha, huruf J sama dengan huruf Jim. Huruf D sama dengan huruf Dal, huruf R sama dengan huruf Ra'. Huruf Z sama dengan huruf Za, huruf Q

³² Hamzah dan M. Sholehudin Zaenal, "Qur'anic Techno *Braille*: Menuju Penyandang disabilitas sensorik netra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al Qur'an", *Jurnal Sositologi* 17, no.2 (2018): 320, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.itb.ac.id>.

sama dengan huruf Qof. Huruf K sama dengan huruf Kaf, huruf L sama dengan huruf Lam. Huruf M sama dengan huruf Mim, huruf N sama dengan huruf Nun. Huruf W sama dengan huruf Wau, huruf Y sama dengan huruf Ya, dan huruf U sama dengan harakat dhomah.



Gambar 4.3 tulisan dalam Al-Qur'an *Braille*

Dalam gambar tersebut, kalimat dibawah kotak bertuliskan: $\text{بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ}$ yang dibaca "bismi". Jika dalam tulisan Arab pada umumnya dibaca dari kanan ke kiri, maka cara membaca tulisan Arab *Braille* ialah dari kiri ke kanan.³³ Huruf Arab *Braille* dalam Al-Qur'an *Braille* ditulis tidak bersambung antara huruf satu dengan huruf berikutnya atau sebelumnya. Syakal pada huruf tersebut ditulis setelah huruf hijaiyyah yang dimaksudkan.³⁴

Penggunaan Al-Qur'an *Braille* bertujuan untuk mengenalkan bentuk dari huruf hijaiyyah kepada penerima manfaat. Shingga, mereka bukan hanya bisa melafadzkan kalam Allah, namun juga

³³ Hamzah dan M. Sholehudin Zaenal, "Qur'anic Techno *Braille*: Menuju Penyandang disabilitas sensorik netra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al Qur'an", *Jurnal Sosioteknologi* 17, no.2 (2018): 320, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.itb.ac.id>.

³⁴ Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an *Braille* Book Dan *Braille* Digital Bagi Penyandang disabilitas sensorik netra Di Surakarta", *Profetika, Jurnal Studi Islam* 19, no.2, (2019): 120-121, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.ums.ac.id>.

mengetahui bentuk dari lafadz tersebut. Guna membantu memudahkan proses pembelajaran, maka pihak Panti menyediakan Al-Qur'an *Braille* book (berbentuk seperti buku biasa) dan Al-Qur'an *Braille* digital (disertai alat bantu

Pengajaran baca tulis Al-Qur'an *Braille* merupakan langkah awal dalam dakwah Islam. Karena tidak mungkin seorang muslim akan menyampaikan ajaran agama apabila tidak mengenal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah dariku walau satu ayat." (HR. Bukhari)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa tidak peduli seberapa banyak ilmu yang didapat oleh manusia, ia memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada yang lain. Maka, penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah pada penyandang disabilitas sensorik netra memiliki peran sebagai langkah untuk lebih mengenalkan ajaran agama Islam. Penguasaan Al-Qur'an *Braille* sendiri didasarkan pada tekad dan lingkungan para penyandang disabilitas sensorik netra. Hal ini sesuai dengan penjelasan pak Imron mengenai hal yang mempengaruhi penguasaan Al-Qur'an *Braille*.

"Kalau itu tergantung orang sama lingkungannya mbak. Kalau dia punya tekad kuat untuk belajar, pasti cepat untuk menguasai, begitu juga sebaliknya. Kemudian kalau dia berada di lingkungan yang orangnya malas belajar, secara tidak langsung dia juga bisa terpengaruh. Kalau disini, belajar Al-Qur'an *Braille* paling cepat tiga tahun mbak.. saya saja sampai puluhan tahun baru bisa."³⁵

a. Faktor internal

Faktor internal ini berkaitan dengan kondisi penerima manfaat karena pada dasarnya penyandang disabilitas sensorik netra memiliki perasaan rendah diri. hal tersebut terjadi karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh individu penyandang disabilitas sensorik netra. Sehingga, berdampak pada konsep dirinya.³⁶ Apabila perasaa rendah diri tersebut

³⁵ Muh Jufron, wawancara oleh penulis pada 24 Agustus 2020.

³⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkeburuhan Khusus*, 32

tidak dilawan dengan semangat yang tinggi, maka penyandang disabilitas sensorik netra akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Secara umum, perasaan rendah diri merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sensorik netra. Namun, seorang penyandang disabilitas sensorik netra yang telah memiliki konsep diri yang baik akan menciptakan sikap pemberani.³⁷ Sebagai contohnya adalah seorang penerima manfaat yang bernama Arif. Dia merupakan penerima manfaat yang paling cepat dalam mempelajari Al-Qur'an *Braille*. Dalam kurun waktu 3 tahun, ia dapat menguasai bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an *Braille*. Sehingga, ia dapat membantu instruktur untuk mengajarkan Al-Qur'an *Braille* kepada teman-temannya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan. Apabila penyandang disabilitas sensorik netra berada pada satu lingkungan yang tidak memiliki semangat untuk mempelajari Al-Qur'an *Braille*, maka ia pun ikut terpengaruhi oleh hal tersebut. Namun, ketika ia berada dalam lingkungan orang-orang yang memiliki semangat belajar tinggi, secara tidak langsung ia juga akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama agar tidak ketinggalan dengan yang lain.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pengajaran Al-Qur'an *Braille* membutuhkan jangka waktu yang lebih lama daripada proses pengajaran pada Al-Qur'an biasa. Hal ini dikarenakan oleh huruf dalam Al-Qur'an *Braille* tidak berbeda jauh dengan huruf *Braille* Latin. Jadi, apabila penyandang disabilitas sensorik netra sama sekali tidak mengenal huruf *Braille* Latin, maka ia juga tidak akan bisa membaca Al-Qur'an *Braille*.

Penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah dinilai lebih tepat bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Karena media tersebut memperkenalkan huruf Latin *Braille* dan Arab *Braille* sehingga disabilitas sensorik netra tidak

³⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkeburuhan Khusus*, 33

mengalami buta huruf.³⁸ Dengan adanya Al-Qur'an *Braille*, para penyandang disabilitas sensorik netra dapat lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an karena mereka dapat mengenali huruf hijaiyyah dan harakat dalam Al-Qur'an dengan merabanya. Sebagai media pembelajaran, Al-Qur'an *Braille* juga mempermudah para penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengetahui kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Al-Qur'an *Braille*

Al-Qur'an *Braille* merupakan salah satu alat bantu yang digunakan oleh para penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus untuk mengenal kalam Allah lebih dalam, juga sebagai media untuk mengamalkan ajaran agama. Penggunaan Al-Qur'an *Braille* sebagai media dakwah tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pak Imron sebagai pengguna sekaligus instruktur Al-Qur'an *Braille*, berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat dari Al-Qur'an *Braille*:

Faktor pendukung Al-Qur'an *Braille*:

- a. Baik Al-Qur'an *Braille* book maupun digital, keduanya memiliki kelebihan sebagai media yang bersifat *tactual* (dapat disentuh atau diraba) dan bersuara.⁴⁰ Sehingga, penyandang disabilitas sensorik netra tidak hanya dapat mendengar lafadznya tetapi dapat mengenali bentuk serta cara membaca yang benar.
- b. Selain itu, huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an *Braille* memiliki kesamaan dengan huruf Latin *Braille*. Sehingga, penyandang disabilitas sensorik netra yang telah menguasai tulisan Latin *Braille* dapat lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an *Braille*.

³⁸ Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an *Braille* Book Dan *Braille* Digital Bagi Tunanetra Di Surakarta", 122, diakses pada 15 Desember, 2019, <http://journals.ums.ac.id>.

³⁹ Tati Rahmayani, "Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no 2, (2018): 196-197, diakses pada 22 Januari, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>.

⁴⁰ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, 4.

- c. Kertas serta tulisan timbul pada Al-Qur'an *Braille* tidak mudah rusak, karena dibuat menggunakan kertas yang tebal dan khusus.
- d. Dengan adanya Al-Qur'an *Braille*, penyandang disabilitas sensorik netra dapat mengenal kalam Allah bukan hanya melalui suara. Jadi, mereka tidak buta huruf meski dalam kondisi disabilitas

Sementara faktor penghambat dari Al-Qur'an *Braille* adalah

- a. Kurang praktis karena Al-Qur'an *Braille* berukuran besar dan dibuat per juz. Hal ini dikarenakan oleh sistem *Braille* yang mengharuskan pemisahan antara huruf dan tanda baca serta penggunaan kertas dengan standar berat dan ukuran tertentu membuat Al-Qur'an *Braille* menjadi sangat tebal.⁴¹
- b. Pembeliannya harus melalui pemesanan terlebih dahulu. Karena tidak semua toko menyediakan Al-Qur'an *Braille*.
- c. Selanjutnya, bentuk Al-Qur'an *Braille* yang dipisah setiap juznya menimbulkan perdebatan, apakah Al-Qur'an *Braille* dapat disebut mushaf atau tidak.
- d. Selain itu, penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki karakteristik telapak tangan yang basah (karena produksi keringat yang berlebihan) dapat menjadi kendala tersendiri. Hal ini dikarenakan penggunaan Al-Qur'an *Braille* yang mengandalkan sensitifitas dari jari-jari tangan. Sehingga, telapak tangan yang basah dapat berpengaruh terhadap sensitifitas.
- e. Oleh karena huruf Latin *Braille* dengan huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an *Braille* memiliki kesamaan, maka penyandang disabilitas sensorik netra yang tidak mengenal huruf Latin *Braille* tidak dapat membaca Al-Qur'an *Braille*.
- f. Huruf hijaiyyah dengan harakat dalam Al-Qur'an *Braille* di tulis terpisah, tidak seperti Al-Qur'an biasa.

⁴¹ Jaisy Rahman Tohir, "Lima Fakta Al-Qur'an *Braille*, Ternyata Berbeda Banget dengan yang Biasa", (Tribun Jakarta.com), Mei. 22, 2018. <https://jakarta.tribunnews.com/2018/05/22/lima-fakta-al-quran-Braille-ternyata-berbeda-banget-dengan-yang-biasa?page=all>

Sehingga, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menguasai bacaan dalam Al-Qur'an *Braille*.

